

### BAB 3

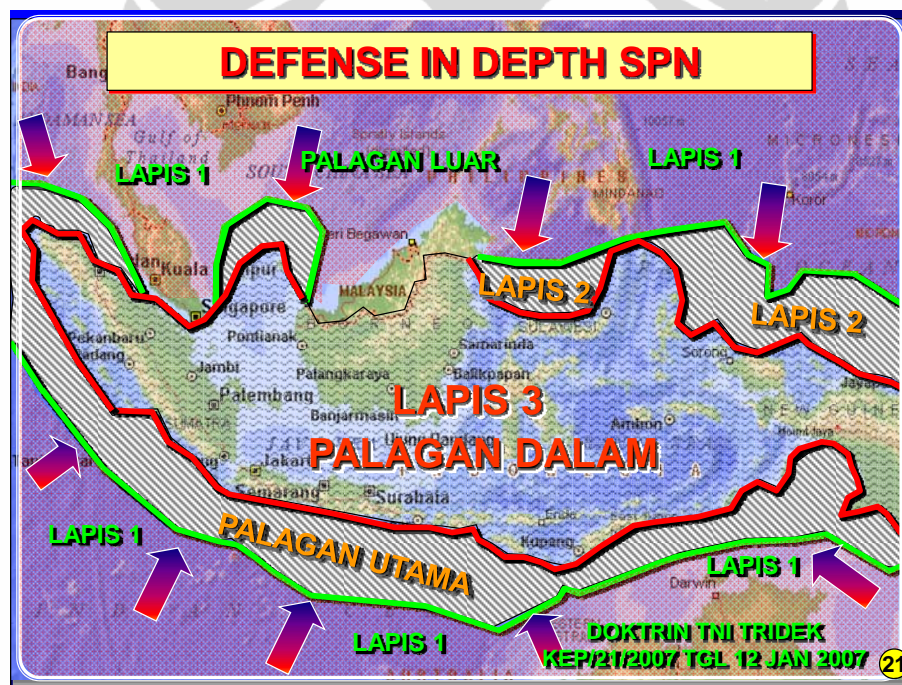
#### FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK SPLN YANG MERUPAKAN OPERASIONALISASI DARI TEORI MAHAN DAN

Pada bab III ini menjelaskan mengenai Strategi Pertahanan Laut Nusantara, penerapan beserta pola-polanya. Kemudian, juga menjelaskan mengenai penyelenggaraan SPLN tersebut. Selain itu juga disebutkan gelar-gelar operasi yang dilakukan di Ambalat, aspek-aspek maritim yang perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan operasi di laut, dan lain-lain.

#### 3.1 Strategi Pertahanan Laut Nusantara dan Penerapannya<sup>42</sup>

Penerapan Strategi Pertahanan Laut Nusantara (SPLN). Penerapan strategi peperangan laut sangat dipengaruhi oleh strategi pertahanan yang dianut oleh suatu bangsa. SPLN merupakan turunan dari SPN, seperti gambar berikut:

Gambar 3.1: SPN



Sumber: Dr. Yani A., materi pelajaran SPMI, Seskoal, 2008<sup>43</sup>

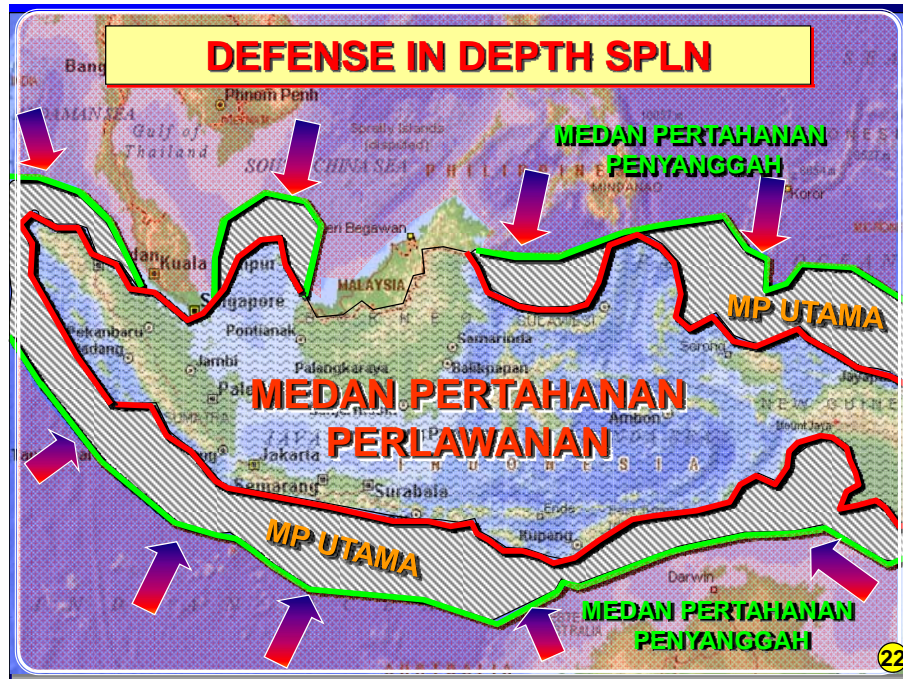
Bagi TNI AL, untuk sementara ini masih dipertahankan dan akan terus dikembangkan Strategi Pertahanan Laut Nusantara (SPLN). Dengan memahami

<sup>42</sup> SPLN, Mabesal, 2004, disarikan oleh penulis.

<sup>43</sup> Dr. Yani A., materi pelajaran SPMI, Seskoal, 2008

konstelasi geografi Indonesia sebagai negara kepulauan dengan dua pertiga wilayahnya terdiri dari laut, letaknya pada posisi silang dua kawasan besar dunia, dan konsepsi dasar pertahanan nasional, maka TNI AL mengembangkan Strategi Pertahanan Laut Nusantara sebagai pedoman dasar operasional.

Gambar 3.2: SPLN



Sumber: Dr Yani. A, materi pelajaran SPMI, Seskoal, 2008<sup>44</sup>

Penjelasan:

Dalam SPLN ini layer SPN sama dengan Lapis SPLN.

1. Layer – 1
  - a. Lapisan medan pertahanan diluar 200 NM
  - b. Merupakan *buffer zone*, berada diluar jangkauan GCI
  - c. Unsur2 laut harus siap bertempur dengan atau tanpa Kekuatan Pendukung
2. Layer – 2
  - a. Lapisan medan pertahanan sejauh 200 NM
  - b. Merupakan medan pertahanan utama, sensor *Radar GCI* berikut payung udara serta daya pukul unsur2 laut bersinergi.

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 55

- c. Peranan Kekuatan Inti & Pendukung sama2 vital, ketidak-hadiran salah satu kekuatan berakibat fatal.

### 3. Layer – 3

- a. Adalah lapisan medan pertahanan yang mencakup semua perairan kepulauan
- b. Sensor *Radar GCI* berikut payung udara serta daya pukul unsur2 laut optimal serta dukungan *Coastal Defense Force*

Strategi tersebut diwujudkan dalam dua pola yang saling terkait :

1. Pola preventif, yaitu upaya untuk menunjang kebijakan luar negeri pemerintah dalam membangun rasa saling percaya antar bangsa (*building blocks*) khususnya di kawasan Asia Pasifik dan Asia Tenggara dalam rangka meningkatkan *confidence building measures* (CBM), melalui diplomasi angkatan laut.
2. Pola represif, yaitu pengerahan sebagian atau seluruh kemampuan kekuatan pertahanan nasional di laut dalam rangka mencegah dan menghancurkan invansi musuh. Konsep ini didasarkan kepada pertahanan mendalam (*defense in depth*) dengan pergeseran medan juang yang bersifat dualistik komprehensif yaitu mawas keluar dan mawas ke dalam.
  - b. Mawas ke luar, mengandung pengertian bahwa konsep pertahanan ke depan (*forward defense*) diarahkan untuk menyongsong musuh mulai dari batas terluar perairan yurisdiksi nasional. Pertimbangannya didasarkan pada pemahaman bahwa kedaulatan negara RI sudah akan terancam disaat musuh/agresor telah memasuki perairan yurisdiksi nasional.
  - c. Mawas ke dalam, mengandung pengertian bahwa konsep pertahanan ke dalam (*inward defense*) diarahkan untuk menanggulangi ancaman dalam negeri yang menyatu dengan ancaman dari luar negeri.

Pertahanan laut nusantara dapat ditata berdasarkan tiga pilar yang saling terkait, antara lain:

1. Pilar pertama penangkalan, yang dilaksanakan secara terus menerus sepanjang tahun dengan berbagai bentuk operasi laut baik dalam masa damai maupun darurat. Melalui operasi ini diharapkan dapat menyurutkan niat pihak lawan atau calon lawan karena tindakannya dapat mengakibatkan kerugian atau resiko yang akan ditanggungnya sangat tidak sebanding dengan hasil yang akan diperoleh.
2. Pilar kedua pertahanan mendalam, yang mengandung pengertian bahwa musuh harus dicegat dan dihancurkan di luar batas wilayah laut nasional untuk mencegah jangan sampai lawan memasuki wilayah perairan Indonesia. Karena itu medan pertahanan laut ditata dalam lapis-lapis pertahanan sebagai berikut :
  - a. Medan pertahanan penyanggah, yaitu daerah pertahanan lapis pertama yang terletak diluar garis batas ZEE Indonesia dan lapisan udara di atasnya.
  - b. Medan pertahanan utama, yaitu daerah pertahanan lapis kedua mulai dari batas luar laut teritorial sampai dengan ZEE Indonesia dan lapisan udara di atasnya.
  - c. Daerah perlawanan, yaitu daerah pertahanan lapis ke tiga yang merupakan daerah-daerah perlawanan, yang berada pada laut teritorial dan perairan kepulauan dan lapisan udara di atasnya berikut wilayah kompartemen strategis darat.
3. Pilar ketiga *perlawanan semesta* sebagai implementasi dan kewajiban setiap warga negara dalam pertahanan negara yang memiliki sifat-sifat kerakyatan, kesemestaan dan kewilayahan dalam menghadapi setiap bentuk ancaman terhadap keselamatan bangsa dan negara. Kesemuanya merupakan bagian dari pertahanan semesta.

### **3.2 Penyelenggaraan Strategi Pertahanan Laut Nusantara**

Strategi Pertahanan Laut Nusantara pada masa damai ditujukan untuk menimbulkan dampak penangkalan yang tinggi terhadap niat dari pihak-pihak yang akan mengancam kedaulatan negara dan keutuhan wilayah NKRI serta untuk

menciptakan kondisi perairan yurisdiksi nasional yang terkendali dan ditata dalam bentuk gelar operasi laut untuk penangkalan dan pengendalian laut<sup>45</sup>.

Yang di MEF atau SPLN sama. Semua tujuannya untuk deterrence. Strategi mempunyai Ends, Means dan Ways. End, merupakan tujuan yaitu mempertahankan kedaulatan. Ways dengan cara kehadiran. Means dengan memakai alat sista KRI Marinir PKL dan Pesawat udara. Kehadiran menunjukkan eksistensi TNI AL atau Indonesia di Ambalat(sebagai milik Indonesia).

Sedangkan gelar operasi yang dilaksanakan untuk melaksanakan strategi yang dipilih adalah diplomasi angkatan laut dan kehadiran di laut (Naval Presence) untuk melaksanakan strategi penangkalan, operasi siaga tempur laut dan operasi laut sehari-hari untuk melaksanakan strategi pengendalian laut.

Pola operasi yang dilaksanakan adalah operasi muhibah, operasi perdamaian dunia (*peace keeping operation*), kehadiran di laut, operasi siaga tempur laut, operasi laut sehari-hari dengan melibatkan KRI dan kal, pesawat udara TNI AL, pasukan marinir dan pangkalan TNI AL.

Sedangkan pada masa Krisis/perang Strategi Pertahanan Laut Nusantara ditujukan untuk menghancurkan semua kekuatan yang mengancam kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI dan ditata dalam bentuk gelar operasi pertahanan berlapis dan gelar operasi pengendalian laut.

Gelar operasi yang dilaksanakan untuk menunjang masing-masing strategi adalah :

1. Strategi pertahanan berlapis. Di medan pertahanan penyanggah menggelar kekuatan pemukul strategis TNI AL dengan dibantu kekuatan pemukul strategis TNI AU, di medan pertahanan utama menggelar kekuatan TNI AL dengan dibantu kekuatan TNI AU dan di daerah perlawanan. Menggelar seluruh kekuatan yang dimiliki TNI dengan dibantu oleh seluruh kekuatan nasional.

---

<sup>45</sup> Kebijakan Dasar Pembangunan TNI ANGKATAN LAUT, Menuju Kekuatan Pokok Minimum (*Minimum Essential Force*), Mabesal, Mei 2009.

2. Strategi pengendalian laut. Dengan melaksanakan operasi penghancuran kekuatan lawan, operasi pemutusan garis perhubungan laut lawan serta operasi perlindungan garis perhubungan laut sendiri.

Dengan penggelaran operasi tersebut, SPLN tetap menerapkan pola operasi gabungan dengan seluruh matra dan operasi bantuan.

Untuk daerah-daerah pelibatan dikaitkan dengan sistem kesenjataan adalah sebagai berikut :

1. Di medan pertahanan penyanggah. Melibatkan kekuatan permukaan, bawah permukaan, udara dan pasukan khusus dengan didukung oleh kekuatan TNI AU untuk melaksanakan penyerangan/penghancuran dan blokade kekuatan lawan baik di pangkalannya maupun dalam perjalanan sebelum memasuki medan pertahanan utama.
2. Di medan pertahanan utama. Melibatkan kekuatan permukaan, bawah permukaan dan udara dengan didukung oleh kekuatan TNI AU mulai dari kawasan ZEEI sampai dengan laut teritorial khususnya di jalur-jalur pendekat sesuai poros ancaman.
3. Di daerah perlawanan. Melibatkan seluruh jenis kesenjataan yang dimiliki TNI, proyeksi kekuatan ke darat lewat laut dengan dibantu seluruh kekuatan nasional.

Sedangkan kekuatan yang dilibatkan adalah kekuatan TNI AL yaitu KRI, pesawat udara TNI AL, marinir, pangkalan TNI AL dan pasukan khusus TNI AL serta kekuatan non TNI AL yang penyiapan kekuatan sesuai kewenangan instansi terkait, sedangkan penggunaannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Selain itu strategi yang digunakan juga dapat menggunakan strategi komprehensif yaitu dengan DIME.<sup>46</sup>

Keberhasilan dari Strategi Pertahanan Laut Nusantara (SPLN) sangat ditentukan oleh tersedianya:

---

<sup>46</sup> DR. Arari, *Komprehensif Strategi*, APJSS, 2009

1. Kekuatan-kekuatan yang mendukung strategi tersebut. Elemen-elemen kunci yang menentukan keberhasilannya adalah :

- a. *Udara (air)*. Elemen yang paling terkenal dari serangan mendadak adalah elemen udara, baik serangan pesawat tempur maupun peluru kendali. Oleh sebab itu diperlukan kemampuan pertahanan udara dari kapal-kapal maupun elemen perlindungan (*cover*) dari pesawat udara baik untuk menangkal maupun untuk mengadakan serangan balasan.
- b. *Serangan kapal atas air (surface attack)*. Ancaman dari peluru kendali kapal atas air dapat disebut sebagai ancaman udara. Serangan kapal atas air dapat dilawan dengan bermacam-macam cara, baik dengan pesawat tempur, kapal selam, maupun kapal atas air.
- c. *Kapal selam (submarine)*. Sejumlah kapal selam sudah dihancurkan sejak perang dunia kedua. Bagi kebanyakan angkatan laut, perang bawah permukaan laut relatif masih merupakan hal baru, namun efek penangkalan kapal selam sangat tinggi, satu kapal selam dapat “mengikat” beberapa kapal atas air. Disamping itu kapal selam merupakan sarana yang baik untuk tugas-tugas intelijen.
- d. *Ranjau (mine)*. Elemen ini diperlukan untuk operasi pada daerah pantai. Dikaitkan dengan kondisi geografi Indonesia, elemen ranjau memegang peranan sangat penting.

Untuk mengimplementasikan strategi tersebut bagi TNI AL, pemimpin TNI AL telah menetapkan kebijakan dalam penggunaan unsur. Kebijakan tersebut adalah dengan mengelompokkan unsur KRI ke dalam susunan tempur KRI (*force structure*), yaitu susunan tempur pemukul (*striking force*), susunan tempur patroli (*patrolling force*) dan susunan tempur pendukung (*supporting force*).<sup>47</sup>

2. Kepentingan Nasional. Ada dua kepentingan nasional yang selalu harus dipertimbangkan didalam merumuskan kebijakan pertahanan negara

---

<sup>47</sup> Ibid, hal 113.

di laut yaitu kepentingan universal bangsa Indonesia dan kepentingan Nasional di dan lewat laut.

- a. Kepentingan Universal bangsa Indonesia. Yaitu dengan terjaminnya kedaulatan wilayah NKRI, terjaminnya persatuan nasional, terjaminnya pembangunan nasional yang berlanjut untuk kemakmuran bangsa, terwujudnya kewibawaan pemerintah dan terwujudnya hubungan yang serasi saling menghormati dengan negara tetangga.
- b. Kepentingan Nasional di dan atau lewat laut.
  - a) Terjaminnya stabilitas keamanan di perairan yurisdiksi nasional Indonesia.
  - b) Terjaminnya keamanan Garis Perhubungan Laut (GPL) antar pulau, antar wilayah, antar negara, dan Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI).
  - c) Terjaminnya keamanan sumber daya alam laut (hayati dan nonhayati) untuk kesejahteraan bangsa.
  - d) Terjaminnya keamanan kawasan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia.
- c. Aspek-aspek Strategi Maritim. Lingkungan laut atau maritim sedikitnya memiliki 5 (lima) aspek yang dapat dijadikan pertimbangan dalam merumuskan dan menentukan strategi militer.
  - 1) Ekonomi. Kehadiran kapal-kapal perang di suatu perairan dapat digunakan untuk melindungi kepentingan ekonomi suatu negara. Alur-alur laut yang melewati wilayah suatu negara juga dapat digunakan oleh kekuatan asing untuk melindungi kepentingan armadanya dengan alasan ekonomi, baik secara individu maupun secara gabungan. Dengan perkembangan ekonomi yang masih belum menggembirakan kemampuan anggaran untuk Pertahanan masih kecil, dibawah 1% PDB. Sampai dengan 25 Tahun kedepan pun rancangan alokasi anggaran masih kecil. Penyiapan alat sista TNI masih belum memadai. Artinya provokasi Malaysia di Ambalat akan masih sulit diatasi.



2) Politik. Lingkungan maritim senantiasa sarat dengan aspek politik, baik dalam maupun luar negeri. Politik dalam negeri sebuah negara kepulauan sangat ditentukan oleh kemampuan pemerintahan negara tersebut memberikan jaminan rasa aman dan keberlanjutan kehidupan di seluruh wilayahnya. Keberadaan kekuatan angkatan laut bagi negara kepulauan dapat digunakan untuk memperbesar opsi politik, atau kepentingan lainnya. Kondisi sekarang ini dan 5 tahun kedepan dukungan dan political will untuk Ambalat tidak jelas. Pemerintah tentunya berani memutuskan Ambalat harga Mati NKRI dengan dukungan politik yang kuat dan megimbangi Malaysia. Faktanya lebih banyak Malaysia yang bermanouver dalam bidang politik dan peningkatan anggarannya jelas dan signifikan.

3) Hukum. Salah satu produk hukum dalam lingkungan maritim adalah Konvensi Hukum Laut Internasional (UNCLOS 1982). UNCLOS 1982 membagi lingkungan maritim menjadi beberapa rezim-rezim hukum laut. Dengan diberlakukannya UNCLOS 1982, membutuhkan penataan hukum nasional baik Indonesia maupun negara-negara lain yang telah meratifikasinya. Aplikasi strategi Maritim dimana penyelenggaraanya perlu dukungan komponen pendukung dan cadangan, legalitas formalnya belum ada, UU mobilisasi, UU Komponen cadangan dan UU komponen pendukung belum ada.

4) Militer. Aspek militer di laut secara inheren memiliki segi teknologi, sehingga profesionalisme angkatan laut suatu negara selalu dikaitkan dengan penguasaan dan penggunaan teknologi yang relevan dan mutakhir. Segi lain dari aspek militer menyangkut bertambahnya kebutuhan masing-masing angkatan laut untuk beroperasi bersama baik secara bilateral maupun multinasional. Secara nyata TNI AL masih terbatas alat sistanya, peralatan tempurnya yang modern sedikit jumlahnya belum mampu menandingi jumlah kekuatan tempur Malaysia.

5) Lingkungan Fisik/Geografi. Pemahaman terhadap lingkungan fisik yang menyeluruh dimana kekuatan maritim akan beroperasi sangat penting, seperti kondisi geografi, hidro-oseanografi dan meteorologi. Daerah operasi kekuatan maritim mulai dari perairan dalam di laut bebas (*Blue Waters*), ke perairan yang lebih dangkal (*Green Waters*), sampai ke perairan pantai, muara dan sungai (*Brown Waters*). Karakteristik fisik yang paling penting adalah posisi daratan yang berbatasan dengan laut, yang merupakan wilayah maritim. Pemahaman ini telah dimiliki oleh TNI AL, sebagian masyarakat namun nature pemerintah masih belum mendukung dengan konsep pembangunannya yang *land based oriented*<sup>48</sup>.

d. Ruang tempur multi dimensi. Kekuatan maritim harus mampu mempengaruhi peristiwa dan tindakan pada dimensi udara, permukaan dan bawah permukaan laut, karena pada tiga dimensi itu kekuatan maritim dapat bermanuver. Laut juga merupakan arena internasional untuk mendemonstrasikan kemampuan dan keinginan menggunakan kekuatan atau mengaplikasikan pengaruhnya.

e. Sifat Dasar Kekuatan Laut. Kekuatan maritim pada dasarnya memiliki atribut operasional yang bersifat khusus, yaitu

- 1) Akses. Lebih dari sepertiga bagian dari dunia diliputi oleh laut dan hal ini merupakan akses bagi kekuatan maritim untuk memanfaatkan laut sebagai media strategis dalam pengerahan kekuatan ke daerah-daerah kepentingan dan ancaman yang signifikan. Negara-negara yang terkurung oleh daratan akan mendapat akses dari laut melalui kerja sama dengan negara pantai yang bertetangga.
- 2) Mobilitas. Kekuatan Angkatan Laut memiliki mobilitas yang tinggi untuk memindahkan kekuatan dari satu tempat ke tempat lainnya. Mobilitas tinggi yang dimiliki akan

---

<sup>48</sup> Opcit, SPLN 2004 dan Dr Syahrir, "Comprehensive Strategy" APCSS 2006, Slamet Subiyanto, Mabelal 2007.

mempermudah dalam menghadapi perubahan situasi dan perkembangan yang tidak diharapkan.

3) Keanekaragaman Tugas (Versatility). Kapal perang dapat lebih mudah merubah postur militernya, mampu melaksanakan tugas secara bersamaan, dan dapat disiapkan dengan cepat untuk melaksanakan tugas lainnya, melalui kesiapan yang selalu dipelihara dan ditingkatkan. Pada situasi damai kapal perang dapat dengan segera menjadi postur tempur jika diperlukan. Disamping itu kapal perang memiliki daya tahan operasi, kapasitas angkut, kemampuan untuk perbaikan dan kehadirannya di suatu perairan dapat memiliki efek/pengaruh langsung maupun tidak langsung, sehingga penggunaannya sangat fleksibel.

### 3.3 Operasionalisasi Teori Mahan.

Dalam penerapan teori dan praktek Mahan mengembangkan teori Frederich dan Clausewitz ke laut dengan mengembangkan teori Sea Power.<sup>49</sup> Dalam pandangannya Mahan berpendapat sarana (means) untuk mencapai Sea Power dengan menggunakan Diplomatic, Informational, Military and Economic goals using maritime military diplomacy (DIME).<sup>50</sup>

Dalam teori ada ada 6 elemen yang menjadi Komponen kekuatan laut<sup>51</sup>, yaitu:

*Geografi.* Kondisi geografi berkaitan dengan kelautan yang menjadikan negara bangsa itu memiliki kepentingan vital yang harus dilindunginya demi kelangsungan hidup, karena hal itu sangat menentukan jatuh atau banggunya bangsa.

*Posisi wilayah.* Konfigurasi wilayah yang memungkinkan untuk membangun pelabuhan dan pangkalan-pangkalan.

<sup>49</sup> Paret, Peter. *Maker of modern strategy from Machiavelli to The nuclear age* (Princeton: Princeton univ. press, 1986) hal. 450

<sup>50</sup> James E. Willard "Military Diplomacy: An essential tool of foreign policy at the thatre strategivc level", School of advance military studies, US Army Command and General Staff College Fort Leavenworth, Kansas, 2006.

<sup>51</sup> Soewarso, *Masalah pengkajian tentang teori Perang*, Seskoal, Mei, 1983.

*Luas wilayah.* Luas wilayah dikaitkan dengan kekayaan sumber daya alam kelautan yang dimiliki, sebagai sumber kekayaan negara.

*Jumlah dan karakter penduduk.* Karakter rakyat terhadap lingkungan kehidupan di laut/jiwa kebaharian. Dengan jumlah penduduk yang besar disertai jiwa dan semangat kebaharian serta tekad untuk tidak ingin kehilangan wilayahnya lagi satu jengkal pun.

*Watak bangsa.* Mind set sebagai negara maritim yang harus dimunculkan *Sikap pemerintah.* Kebijakan pemerintah terhadap upaya pembangunan kelautan.

Sedangkan untuk Instrumen kekuatan lautnya terdiri dari armada perang dan armada kapal-kapal komponen bangsa lainnya, pesawat udara patroli maritim, pangkalan-pangkalan pendukungnya termasuk pangkalan udara (lanud), armada niaga nasional termasuk armada perikanan nasional serta pelabuhan-pelabuhan dan fasilitasnya.

Dalam bukunya yang terkenal “The Influence of sea power Upon History 1660 -1763, bukan hanya merupakan sejarah pengaruh maritim tetapi juga merupakan model teori untuk ekspansi AS dalam mempengaruhi dunia. Tulisan Mahan ini memberi pengaruh pada dunia , bangsa akan jatuh/kalah apabila mengabaikan sumber kekuatan ini. Mahan berhasil mengidentifikasi ketidakefisienan AL AS dan kebijakan maritimnya pada abad 19 dan menyarankan perlunya untuk mengoreksi ketidakefisienan tersebut. Mahan percaya bahwa jika AS ingin jaya harus menyiapkan diri atau membiayai angkatannya dengan menguasai lautan baik damai ataupun perang.<sup>52</sup> Oleh karena itu Mahan menekankan 2 teori prinsip pertama, Command of The Sea through naval superiority, dan kedua, kombinasi dari perdagangan maritim, kepemilikan sumber daya di luar negeri, akses perdagangan luar negeri untuk memasarkan barang-barang nasional dalam rangka mencapai kesejahteraan dan kejayaan. Critical factor untuk mencapai ini terletak pada perdagangan dan kapal-kapal dagangnya, oleh karenanya harus mempunyai AL yang kuat dengan mempunyai industri berbasis kelautan yang bagus, jaringan perdagangan global dan infrastrukturnya dan kebutuhan legitimasi dari kemampuan AL di masa damai

---

<sup>52</sup> Opcit, hal.15

untuk mengawal perdagangan tersebut. Dengan demikian akan mendorong negara untuk mempunyai pasar yang luas terhadap barang-barangnya dengan menciptakan kebebasan bernavigasi dan rute-rute perdagangan. Paradigma Mahan ini bisa dilaksanakan apabila mempunyai AL yang kuat. AL harus dapat membantu menciptakan kondisi yang baik dalam bidang diplomasi, ekspansi militer dengan cara hadir negosiasi, dan jika diperlukan dengan menggunakan kekuatan. Walaupun teori Mahan pertama kali tidak disetujui oleh AS tapi bahkan digunakan UK untuk menguasai dunia (British rule the wave), namun akhirnya AS menyadari pentingnya teori Mahan dan melaksanakannya. Kejayaan AS ini banyak dilaksanakan pemimpin AS pada abad 19-20 seperti digunakan presiden Willem McKinley dan Secretary of the Navy Theodore Roosevelt dengan memberikan pengaruh yang kuat di Asia Pasifik, akuisisi atau aneksasi Guam, Hawaii dan Filipina, demikian juga membuat akses ke Jepang. Kondisi ini menyebabkan AS bersaing dengan kekuatan imperialis Eropa yang menjajah di Asia.<sup>53</sup>

Laksamana Muda Alfred Thayer Mahan telah menggunakan tradisi asas-asas perang untuk mengemukakan pokok pendapatnya mengenai kekuatan laut, dan mengenai analisis serta teori strategi<sup>54</sup>. Dalam pembahasannya itu Mahan telah mulai dengan menunjukkan hubungan antara sejarah umum dengan sejarah angkatan laut. Untuk maksud tersebut ia menggunakan contoh-contoh dari perang Inggris-Belanda pada akhir abad ke-17 dan perang Inggris-Perancis pada abad ke-18. Dengan meberikan latar belakang sejarah umum untuk membuat peristiwa-peristiwa angkatan laut itu dapat dimengerti dan relevan terhadap arah umum sejarah, Mahan telah menunjukkan bahwa kejadian-kejadian dilaut itu mempengaruhi kejadian-kejadian di darat. Tetapi Mahan juga mengaku bahwa seringkali tindakan-tindakan penting yang terjadi sebagai akibat pertempuran-pertempuran di darat atau akibat kondisi politik, sedikit atau tidak berkaitan dengan pertimbangan- pertimbangan keangkatan lautan atau kemaritiman.

---

<sup>53</sup> *ibid*

<sup>54</sup> DR. A. Yani Antariksa, Pengantar Strategi Militer, Seskoal, 2004.

Mahan secara jelas menguraikan bahwa kekuatan laut yang digunakan dengan baik, walaupun menjurus ke arah penguasaan laut, dapat meningkatkan spektrum pilihan yang tersedia bagi politik atau bahkan memberikan pilihan baru.

Dalam menguraikan hubungan antara kejadian di darat dengan kejadian-kejadian di laut, atau pengaruh daripada kekuatan laut terhadap sejarah, Mahan telah mengembangkan dua buah tema utama, yaitu tema substantif dan tema theoretik serta analitik. Tema substantif menyatakan bahwa kekuatan laut itu merupakan unsur yang sangat penting bagi kejayaan suatu bangsa. Apabila digunakan secara baik, ia katakan bahwa kekuatan laut itu dapat memberikan kesejahteraan dan keamanan bangsa. Sebaliknya apabila tidak dihayati dan tidak digunakan dengan baik, maka kekuatan laut tersebut justru dapat merugikan atau meruntuhkan bangsa itu. Mahan telah mengidentifikasi dan menguraikan apa yang ia sebut sebagai enam unsur daripada kekuatan laut, yaitu : posisi geografik, bentuk fisik wilayah, luas wilayah, jumlah penduduk, watak rakyat dan sikap pemerintah.

Tema kedua, yaitu tema teoritik serta analitik, tidak kalah pentingnya dengan tema pertama, walaupun tema ini tidak begitu banyak dimengerti dan tidak begitu banyak pengagumnya. Tema kedua ini sedikit banyak tertutup oleh tema pertama yang memang lebih mudah untuk dimengerti. Tema kedua ini mengakui pentingnya tujuan politik yang dicapai oleh peperangan laut.

Tujuan tersebut merupakan efek terakhir yang dapat ditimbulkan oleh kekuatan laut, apabila digunakan secara baik. Dengan demikian tujuan peperangan laut itu adalah fungsi daripada kepentingan-kepentingan dan politik nasional. Jadi tujuan tersebut adalah pernyataan tujuan politik yang harus dicapai dengan pengerahan kekuatan laut pada umumnya dan pengerahan kekuatan angkatan laut pada khususnya. Tujuan itu merupakan konsep strategik, karena tujuan tersebut mempertimbangkan efek daripada penggunaan kekuatan laut. Secara kurang jelas, Mahan memang membedakan antara tujuan (object) peperangan laut dengan tujuan (objective) pertempuran laut yang mana ia pandang sebagai konsep taktik karena tujuan tersebut memikirkan bagaimana dapat mengerahkan satuan-satuan angkatan laut guna mencapai tujuan peperangan laut.

Menurut Mahan, penelitian secara cermat terhadap setiap peperangan harus dimulai dengan mengidentifikasi tujuan militer yang harus dicapai oleh satuan-satuan operasional. Langkah berikutnya adalah menentukan situasi politik dan militer pada umumnya sebagai akibat dicapainya tujuan militer tersebut. Jadi penentuan apa yang telah dicapai oleh tindakan militer, yang kemudian diikuti oleh penentuan efek daripada tindakan militer itu merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dari pada persoalan-persoalan strategik yang mendasar.

Berdasarkan pengkajiannya tentang sejarah, Mahan berkesimpulan bahwa tujuan politik dari pada perang laut adalah penghancuran atau netralisasi armada lawan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan salah satu atau gabungan antara sarana-sarana sebagai berikut:

1. Pertempuran dilaut yang sebesar-besarnya (Decisive Battle)
2. Blokade di pelabuhan,
3. Blokade jarak jauh pelabuhan dengan maksud agar lawan terpaksa terjun dalam pertempuran besar.<sup>55</sup>

Pengendalian terhadap armada lawan merupakan suatu faktor yang dapat diperoleh dengan ketiga sarana tersebut. Jadi tujuan daripada perang laut itu tidaklah perlu harus merupakan penghancuran terhadap armada lawan. Pengendalian sebagai tujuan tidaklah dikejar untuk sekedar memperoleh pengendalian saja, tetapi untuk membantu upaya pencapaian tujuan politik sebagaimana hendak dicapai oleh peperangan.

Mahan telah menyarankan suatu kerangka untuk menganalisis dan mengerti peperangan sebagaimana terjadi dalam sejarah. Menurut pendapatnya terdapat tiga wajah esensial dalam kerangka tersebut yaitu :

1. Pihak-pihak utama dan pihak-pihak sekunder yang ikut berperang harus diidentifikasi.
2. Tujuan perang ditinjau dari pandangan pihak-pihak yang berperang harus diketahui. Tujuan perang tersebut harus dinyatakan menurut kerangka pikir pihak-pihak yang berperang dan menurut efek politik yang mereka kejar dalam peperangan.

---

<sup>55</sup> Ibid, Seskoal, 1983.

3. Masing-masing pihak yang berperang harus memiliki tujuan taktik yang dapat membawanya untuk mencapai tujuan perang. Apabila sesuatu pihak memilih untuk merubah kondisi, maka ia harus melakukan ofensif strategik. Sebaliknya apabila sesuatu pihak memilih untuk memelihara status quo, pihak itu berada dalam defensif strategik, karena pihak tersebut akhirnya harus mempertahankan diri terhadap tantangan. Dalam situasi praktis ini, pihak itu mempunyai pilihan untuk menunggu serangan musuh, atau pihak itu dapat memilih ofensif taktik guna mencegah tantangan tersebut.

Terlepas dari apakah sesuatu pihak itu berada dalam ofensif strategik atau posisi defensif, ia harus menentukan hirarki tujuan-tujuannya. hierarki ini harus meliputi :

1. Tujuan jangka pendek, jangka sedang atau jangka panjang.
2. Wilayah geografik bagi kekuatan utama.
3. Wilayah geografik bagi kekuatan cadangan.

Kekuatan lain yang mendukung strategi Mahan yaitu dengan DIME dimana dukungan masyarakat untuk melaksanakan jihad terhadap Malaysia sebagai semangat persatuan dan kesatuan untuk melaksanakan bela negara yang merupakan pusat kekuatan bangsa dapat digunakan untuk memaksa Malaysia berpikir ulang terhadap provokasinya di Ambalat.<sup>56</sup>

Jadi sebagai kesimpulan, menurut Mahan tujuan dari pada perang laut adalah perwujudan penguasaan laut dengan cara menghancurkan atau menetralisasi armada lawan. Kesimpulan Mahan ini didasarkan pada hipotesanya tentang “pengendalian untuk mencapai efek”.

Berikut merupakan uraian mengenai komponen Mahan<sup>57</sup>, yaitu:

1. Geografi dikategorikan luas, tapi di kawasan Ambalat, disatui sisi dikatakan strategis kalau dapat dimanfaatkan secara penuh, namun demikian juga lemah terhadap infiltrasi dan sabotase lawan karena luasnya daerah dengan sarpras yg dimiliki tidak cukup

<sup>56</sup> Pusjianstra TNI, 2010

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan pusat pengkajian strategi TNI, 2010.



2. Luas wilayah dan posisi wilayah di dekat-dekat Ambalat sarprasnya masih kurang, luas area yang dicover tidak seimbang dengan armada yang dimiliki (kalau lawan lebih kuat, kita kalah, apabila diukur dengan kekuatan yang ideal)
3. Jumlah dan karakter penduduk, Watak bangsa dan sikap pemerintah dikategorikan Lemah, karena yang dekat-dekat Ambalat, dari perjalanan bangsa selama 350 tahun, yang tadinya adalah negara maritim kemudian berubah jadi bangsa agraris, dengan jumlah dan karakter penduduk yang maritim hanya sedikit (masyarakat pesisir saja yang berwatak maritim). Sarpras mereka juga tidak begitu kuat. Masih butuh waktu untuk mengembalikan ke jiwa bahari. Kebijakan pembangunan pemerintah juga tidak mendukung ke sarpras perhubungan laut maupun sarpras pendukungnya, seperti dermaga dll. Contoh, lemahnya karakter penduduk ini dilihat dari sifat pemerintah yang masih land base oriented baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Untuk daerah-daerah yang pulaunya banyak seperti Riau, P. Seribu, Ambon dan sekitar Ambalat kalau dilihat dari prioritas pembangunannya tidak ada satupun yang memprioritaskan sarpras laut, seperti kapal dan sarpras pendukungnya.

Sedangkan untuk penguasaan laut dikategorikan sebagai berikut:

1. Menghancurkan armada lawan dan menguasai lautan dikategorikan Cukup. Untuk posisi sekarang ini di Ambalat, armada yang ada bisa dikatakan memiliki kemampuan imbang, karena dari Indonesia menyesuaikan dengan kekuatan militer Malaysia
2. Pertahanan terhadap lawan, dikatakan lemah karena dilaut tidak terlalu mempengaruhi kehidupan di darat.
3. Pertempuran menentukan kemenangan dan pertempuran kecil-kecilan dikategorikan cukup namun cenderung lemah, oleh karena hanya mampu melaksanakan short war conflict.

4. Untuk menghancurkan teras/ tulang punggung lawan dikategorikan lemah karena kekuatan AL Indonesia kalah kuat dengan militer AL Malaysia.

Penggunaan teori Mahan di Ambalat adalah dengan memberikan keyakinan bahwa dengan penguasaan laut Ambalat Indonesia dapat menyelamatkan sumber daya yang terkandung di dalamnya disamping untuk menegaskan kedaulatan. Oleh karena itu harus dipunyai AL yang kuat agar dapat melaksanakan command of the sea melalui Naval Security yang lebih unggul dan kombinasi SLOC agar tetap berjalan untuk kepentingan Indonesia. Untuk itu dibutuhkan pendukung seperti komponen-komponen Mahan yang harus kuat.

Dari uraian diatas, keuntungan Indonesia menggunakan teori Mahan adalah:

1. jarak antara pangkalan-pangkalan ke Ambalat lebih dekat dibandingkan Malaysia.
2. Sarana prasarana pendukung lebih mudah didatangkan.

Sementara kerugiannya adalah:

1. dibutuhkan biaya operasional yang besar agar setiap saat dapat mengendalikan perairan Ambalat, melalui kehadiran kapal-kapal perang dan pesawat. Operasi yang dilaksanakan selama ini belum mampu mengontrol perairan Ambalat secara penuh. Hal ini disamping hanya mengandalkan kuat TNI AL berupa kapal dan pesawat yang jumlahnya terbatas, serta pesawat TNI AU yang beroperasi sendiri juga dengan jumlah terbatas.
2. Geografi dan luas wilayah tidak dilengkapai dengan sarpras yang memadai. Sedangkan sikap pemerintah serta kebijakan yang dimiliki kurang mendukung, yaitu dengan tidak adanya pembangunan sarpras yang mendukung pengoperasian kapal-kapal ke Ambalat, dukungan logistik dan sarana-sarana pelabuhan lainnya. Hal ini terjadi karena pandangan kebijakan pemerintah masih land base oriented belum kepada maritime base oriented ataupun archipelagic oriented dimana banyaknya pulau-pulau di laut, seharusnya sarpras banyak dibangun.

3. Selama ini operasi-operasi itu boleh dibilang masih matra tunggal, belum menggunakan sarpras lainnya seperti polisi, BC, perikanan, AU secara terpadu untuk mengontrol Ambalat
4. Untuk dapat melaksanakan teori Mahan harus menggabungkan DIME. Sebenarnya apabila pemerintah menyadari betul bahwa kandungan gas atau minyak yang nilainya lebih dari 1.200 T, tentunya pemerintah tidak hanya mengandalkan diplomasi tetapi juga menggabungkan informasi, militer dan ekonomi guna menekan Malaysia dalam hal menangani Ambalat
5. Dari sisi diplomasi, disamping diplomasi yang dilaksanakan pemerintah, AL juga melaksanakan diplomasi yang dinamakan Gun Boat diplomacy. Diplomasi ini akan efektif apabila memiliki kekuatan yang lebih kuat di Ambalat.
6. Secara keseluruhan teori Mahan membutuhkan biaya yang besar tapi dalam konteks Ambalat hal ini tidak ada artinya dibanding dengan harga diri, maupun hilangnya wilayah yang akan diambil oleh Indonesia. Pandangan ini harus menjadi tekad bersama sebagai *End* bahwa Ambalat adalah harga mati milik NKRI.

Sementara itu dari pihak Malaysia, juga menggunakan teori Mahan dan Corbett. Untuk komponen Mahan seperti Geografi, Luas wilayah, Jumlah dan karakter penduduk, dan sikap pemerintah lebih unggul ketimbang Indonesia. Kerugian Malaysia adalah geografi, luas wilayah dan jarak pangkalan itu lebih jauh dibanding Indonesia (di Sampurna dan Labuhan). Namun demikian Malaysia dalam menggunakan DIME lebih baik. Keunggulan Malaysia adalah dalam bidang diplomasi lebih piawai terbukti dengan lepasnya Sipadan-Ligitan, teknologi dan ekonomi lebih baik.

Penerapan strategi Malaysia Ambalat menggunakan Comprehensive strategy yaitu dengan menggunakan kekuatan yang ada melalui patroli polisi, dalam negeri, BC yang tujuannya adalah melanggar wilayah Indonesai menunjukkan bahwa wilayah tersebut eksistensi kehadiran Malaysia yang diklaim milik Malaysia. Dan itu dikerjakan dengan jarak yang tidak jauh karena menggunakan pelabuhan Tawau.

Patroli yang dilakukan Malaysia secara kontinyu dibanding dengan patroli yang dilakukan Indonesia dengan menggunakan nelayan tapi sifatnya sporadis. Malaysia juga belum mampu sepenuhnya menerapkan teori Mahan untuk mengontrol Ambalat karena dibutuhkan kekuatan yang besar dan sekarang ini daerah laut tersebut lebih banyak dikuasai Indonesia.

### 3.4 Teori Corbett

Karya Sir Julian S. Corbett “Some Principles of Maritime Strategy” merupakan karya besar tentang peperangan maritim. Tidak seperti halnya dengan Mahan yang berusaha untuk menunjukkan hubungan antara kekuatan laut dengan jalannya sejarah, Corbett mulai untuk mengidentifikasi, menguraikan dan memperluas ciri-ciri khas daripada perang laut.

Karya Corbett tersebut adalah rangkuman daripada kuliah-kuliahnya yang diberikan pada “Royal Naval War College” di Greenwich pada awal abad ke-20<sup>58</sup>. Pada waktu itu para perwira angkatan laut Inggris dituntut oleh keadaan untuk mengadakan penyesuaian konsep-konsep tekniknya terhadap revolusi teknologi seperti: mesin uap telah menggantikan layar, jarak tembak senjata angkatan laut telah meningkat dari beberapa ratus meter hingga batas cakrawala, tampilnya tenaga listrik dan seterusnya. Sejak waktu itu para perwira angkatan laut Inggris menyadari bahwa perubahan itu merupakan faktor yang konstan dalam kehidupan

Untuk menghadapi iklim perubahan tersebut, Corbett menggunakan tiga pendekatan, yaitu :

1. Membangun teori perang, yang banyak diilhami oleh karya Clausewitz.
2. Dari teori perang tersebut, Corbett meneruskan untuk membangun teori perang laut.
3. Membahas kekhasan Pelaksanaan Perang Laut.

Dalam membangun teori perang, Corbett setuju dengan konsep Clausewitz bahwa perang adalah penggunaan kekerasan untuk mengamankan tujuan politik yang dikehendaki. Dengan demikian, kekuatan militer digunakan untuk mencapai tujuan politik, yaitu untuk menghasilkan efek yang dikehendaki.

Bagi Corbett, teori perang itu diperlukan sebagai faktor pemersatu dari operasi darat dan operasi laut, karena teori itu menciptakan hubungan antara

---

<sup>58</sup> Opcit, seskoal, 1983.

pengerahan satuan-satuan darat dan satuan-satuan laut di satu pihak dengan efek politik pengerahan tersebut dilain pihak. Dari posisi ini ia kemudian melanjutkan karyanya untuk membahas masalah strategi maritim.

Selanjutnya menurut Corbett, dalam peperangan di mana laut merupakan faktor utama asas strategi maritim berlaku. Asas-asas ini bukannya merupakan asas-asas preskriptif, melainkan mereka merupakan asas-asas analitik dalam arti bahwa asas-asas tersebut menguraikan pokok permasalahan. Dengan demikian, penguasaan tentang asas-asas tersebut akan memberikan pengertian yang lebih baik mengenai perang maritim.

Menurut Corbett, asas-asas strategi maritimnya itu sama dengan teori perang Clausewitz, yaitu kedua gagasan tersebut harus mendidik pikiran para Komandan, namun tidak menyertainya di dalam medan tempur. Jadi asas-asas strategi maritim itu bagi Corbett berguna untuk maksud penguraian, analisis dan pengertian.

Asas pertama strategi maritim Corbett berkaitan dengan tujuan perang laut sebagaimana yang ia bayangkan, yaitu hasil akhir yang harus dicapai oleh operasi angkatan laut. Menurut Corbett “Tujuan peperangan laut harus diarahkan secara langsung atau tidak langsung, baik untuk mengamankan penguasaan laut atau untuk mencegah lawan mengamankannya”. Sekali tujuan penguasaan laut telah tercapai, strategi keangkatan lautan murni berakhir, sebab salah satu pihak telah dapat melakukan pengendalian terhadap penggunaan laut. Sesudah itu operasi selanjutnya angkatan laut ditujukan terhadap sesuatu obyek yang lain, seperti misalnya serangan terhadap wilayah musuh untuk memaksa musuh tunduk pada kemauan kita.

Apa sesungguhnya yang diartikan dengan penguasaan laut itu tergantung pada ciri-ciri kualitatif daripada laut. Tidak seperti halnya dengan darat maka laut itu tidak dapat ditaklukkan atau dimiliki.

Sebenarnya penguasaan laut itu adalah pengendalian perhubungan maritim untuk suatu tujuan tertentu. Pengendalian laut itu tidaklah berarti pendudukan tempat-tempat tertentu sebagaimana di darat, karena hal ini jelas tidak mungkin. Pengendalian dalam hal ini berarti kemampuan untuk bergerak melintas laut tanpa

gangguan atau perlawanan yang berarti dan kemampuan untuk mencegah lawan melakukan gerakan tersebut.

Memperoleh penguasaan laut itu bukanlah suatu pernyataan “zero-sum” artinya apabila salah satu kehilangan, maka pihak lain tidaklah perlu memperolehnya.

Karena penguasaan laut itu sebenarnya adalah pengendalian laut pada setiap daerah dan pada tercipta dalam pelbagai tingkat. Jenis pengendalian laut pada setiap daerah dan pada setiap waktu pada umumnya dapat dibedakan menurut kategori berikut :

1. Pengendalian mutlak atau penguasaan laut. Pada situasi ini, salah satu pihak mempunyai kebebasan lengkap untuk beroperasi tanpa gangguan apapun. Sebaliknya pihak yang lain tidak dapat beroperasi sama sekali.
2. Pengendalian kerja. Pada situasi ini, pihak yang dominan dapat beroperasi dengan derajat kebebasan yang tinggi dan resiko yang kecil. Sebaliknya, pihak lawan dapat beroperasi, namun dengan resiko besar.
3. Pengendalian dalam pertikaian. Pada situasi ini, masing-masing pihak beroperasi dengan resiko yang cukup besar. Masing-masing pihak juga dihadapkan pada keperluan untuk menciptakan pengendalian kerja pada bagian terbatas daripada laut waktu yang terbatas agar dapat melakukan operasi-operasi tertentu.
4. Pengendalian kerja musuh. Ini merupakan kebalikan situasi 2.
5. Pengendalian mutlak musuh. Ini merupakan kebalikan situasi 1.

Corbett menekankan bahwa tujuan peperangan laut adalah pengendalian komunikasi, dan bukannya penaklukan daerah. Pengkategorian di atas juga menunjukkan bahwa pengendalian itu, yang merupakan prasyarat bagi penguasaan laut, selalu bersifat relatif; ia mengandung faktor geografi dan waktu ia mengandung suatu derajat risiko, dan ia mengandung kekuatan tempur relatif daripada kedua belah pihak. Kategori tersebut juga menunjukkan mengapa apabila salah satu pihak kehilangan pengendalian laut maka pihak yang lain tidak perlu memperolehnya.

Satu cara untuk mencapai pengendalian dan kemudian penguasaan laut adalah dengan melakukan pertempuran. Bagi Corbett, pertempuran hanyalah

suatu sarana dengan mana tujuan yaitu pengendalian dapat dicapai. Pernyataan Corbett ini menyanggah pendapat bahwa satu – satunya tugas daripada armada tempur adalah melakukan perkelahian dengan armada tempur lawan. Dalam hubungan ini Rosinski juga memberikan penegasan bahwa dalam perang laut itu yang perlu dicapai adalah efek dari pada kekuatan laut terhadap hubungan politik daripada pelaku-pelaku utama. Menurut Corbett strategi terutama berkepentingan dengan masalah pengerahan kekuatan pertempuran mungkin bermanfaat dan memang sering diperlukan. Tetapi pertempuran itu hanyalah suatu sarana untuk menghasilkan efek yang dikehendaki. Diktum Corbett ini membawa konsekuensi bahwa pelayaran niaga dari negara-negara netral yang berhubungan dengan pihak lawan dapat disergap atau di halangi, hal yang sama dapat dilakukan pula terhadap pelayaran niaga milik musuh.

Pada waktu perang, operasi angkatan laut dapat diklasifikasikan menurut hubungannya terhadap dua tujuan khusus, yaitu memperoleh dan mempertikaikan penguasaan laut dan melaksanakan penguasaan laut. Kedua tujuan khusus tersebut pada gilirannya menimbulkan tiga kategori umum daripada operasi angkatan laut<sup>59</sup> :

1. Cara untuk memperoleh penguasaan laut. Pada waktu perang, pada umumnya pihak yang memiliki kekuatan angkatan laut yang berlebihan akan memperoleh keuntungan untuk melakukan pertempuran dengan lawan yang kekuatannya sangat rendah, guna mengakhiri kondisi pertikaian daripada pengendalian laut. Mahan dan Corbett setuju dengan pendapat tersebut, kedua orang itu memandang tujuan perang laut sebagai upaya untuk menegakkan pengendalian terhadap perhubungan laut. Hal ini berarti bahwa penguasaan itu harus di capai, baik dengan memperoleh keputusan dalam pertempuran utama atau dengan blokade.
2. Cara untuk mempertikaikan penguasaan laut. Penguasaan laut dikatakan berada dalam pertikaian apabila kekuatan relatif daripada kedua belah pihak tidak cukup bagi masing-masing untuk memelihara penguasaan laut tersebut. Keadaan pertikaian penguasaan laut itu (dapat dilanjutkan oleh

---

<sup>59</sup> Soewarso, Masalah pengkajian tentang teori Perang, Seskoal, Mei, 1983.

pihak yang lebih lemah, asal pihak itu dapat menggunakan ciri-ciri khusus peperangan laut secara baik dalam suatu pertahanan aktif untuk mencegah lawannya yang lebih kuat itu memperoleh penguasaan laut. Sebagai contoh, pihak yang lemah dapat menggunakan luas laut untuk menghindari pihak yang lebih kuat, sehingga mungkin pihak yang lebih kuat itu sukar atau tidak mungkin untuk memaksa pihak yang lemah agar terjun dalam pertempuran. Konsep ini disebut konsep “fleet in being”, yang mana merupakan ancaman potensial terhadap pihak yang lebih kuat selama ia tetap berada di laut. Dengan demikian, suatu “fleet in being” itu dapat mencegah pihak yang lebih kuat untuk memperoleh penguasaan laut dengan cara menggunakan armada secara defensif, yaitu menghindari pertempuran-pertempuran dan memanfaatkan peluang yang ada tikaikan penguasaan laut, Corbett juga mengemukakan kemungkinan untuk menggunakan serangan torpedo mobil dan perang ranjau ofensif.

3. Cara untuk melaksanakan penguasaan laut. Tujuan operasi Angkatan Laut dalam kategori ini, berbeda dengan tujuan daripada kedua operasi sebelumnya. Dalam memperoleh dan mempertahankan penguasaan laut tujuannya adalah untuk mengamankan penggunaan laut bagi diri sendiri atau mencegahnya bagi pihak lawan. Secara logik, pelaksanaan penguasaan laut itu hanya akan terjadi apabila penguasaan laut telah tercapai. Jadi pelaksanaan penguasaan laut itu berarti bahwa salah satu pihak telah memiliki penguasaan laut, sehingga dapat menggunakan atau memanfaatkan laut bagi kepentingannya sendiri.

Apabila penguasaan laut dilaksanakan, tujuannya bukanlah untuk memperoleh atau memelihara penguasaan laut saja, melainkan menggunakan laut sebagaimana dikehendaki untuk tujuan tertentu. Menurut Corbett, pertahanan terhadap serangan adalah contoh daripada pelaksanaan penguasaan laut, karena penghancuran transport musuhlah yang menjadi tujuannya, dan bukan armada tempur musuh. Cara lain untuk melaksanakan penguasaan laut adalah serangan dan pertahanan perniagaan, dimana persoalan-persoalan taktik dan pertimbangan-pertimbangan taktik sangat berbeda dengan operasi armada yang berkepentingan untuk



memperoleh dan mempertikaikan penguasaan laut. Contoh selanjutnya dari pelaksanaan penguasaan laut adalah pelaksanaan ekspedisi dimana angkatan laut tidak hanya mengawal satuan pendarat dari ukuran apapun juga tetapi harus pula melibatkan diri dalam operasi pendukung. Dalam hal ini yang menjadi tujuan utama adalah keberhasilan ekspedisi. Armada lawan harus dibawa ke pertempuran apabila terdapat jaminan bahwa ekspedisi yang menjadi tujuan utama itu diperkirakan akan berhasil. Berdasarkan hal tersebut maka Komandan ekspedisi hendaknya jangan terhanyut dari tujuan utama ekspedisi, karena godaan untuk melakukan perkelahian dengan satuan lawan dan menghancurkannya. Tujuan utama dan tujuan sekunder hendaknya jelas bagi komandan. Dengan lain perkataan hierarki tujuan harus dibuat.

Berikut merupakan uraian singkat mengenai komponen Corbett:

1. Decisive battle dan blokade dikategorikan lemah karena kekuatan AL Indonesia kalah kuat dengan militer AL Malaysia.
2. Fleet in being dikategorikan cukup, karena merupakan strategi yang digunakan sekarang ini di Ambalat.
3. Untuk exercising command beserta strateginya dikategorikan Cukup (cenderung Lemah). Tapi kalau ada kapal asing lewat, tentu saja berat. Kita tak mungkin invasi, karena kekuatan Indonesia lemah. Sementara untuk mengganggu ekspedisi dan SLOC kita cukup mampu.

Pandangan tentang sejarah modern tentang strategi maritim dan strategi AL itu telah ditetapkan melalui sejarah maritim yang modern. Corbett menulis tentang maritim strategi yang menentukan bahwa peperangan yaitu yang paling substansi adalah penggunaan kekuatan laut, strategi AL itu adalah bagian dari mana gerakan armada, sedangkan strategi maritim untuk menentukan bagian dari armada mana yang harus melaksanakan yang berhubungan dengan aksi peperangan di darat.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Stephen M. Banner "Evolution of Maritime Strategy is Sea Power 21 The Answer?" US Army War Holic, Pennsylvania, USA, May, 2004

Apabila terjadi pertempuran di Ambalat maka sebenarnya teori Corbett Maritime strategy dan Naval strategy lebih tepat digunakan dengan cara Decisive Battle, Blockade atau Fleet in Being. Namun, dalam teori Corbett dinyatakan bahwa peperangan di laut itu untuk mendukung peperangan darat, sedangkan di Ambalat tidak ada peperangan di darat karena lautnya bersifat terbuka . Penggunaan Naval strategy bagi Indonesia yang tepat adalah Fleet in Being karena memang kekuatannya sedikit di bawah kekuatan Malaysia. Keuntungan Indonesia adalah menguasai daerah tersebut dengan Naval presence. Mahan juga punya Decisive Battle dan penghancuran musuh di laut namun butuh kekuatan yang besar. Untuk maritime strategy, teori Corbett ini bisa dilaksanakan apabila dibentuk operasi gabungan yang melibatkan kekuatan laut dan darat. Operasi gabungan yang memungkinkan dilaksanakan di Ambalat adalah operasi laut gabungan dengan mandala operasinya adalah Ambalat.

Malaysia juga menggunakan teori Corbett dengan fleet in being maupun decisive battle. Keunggulan kekuatan Malaysia untuk decisive battle lebih unggul sedikit dibanding Indonesia, namun apabila pilihan ini diambil sama-sama akan mengalami kehancuran, oleh karena itu Malaysia juga pilih Fleet in Being, dengan menggunakan kapal-kapal kecil dan unsur lainnya sehingga lebih cenderung kepada Mahan.

Dari peristiwa di Ambalat, terlihat bahwa baik Malaysia maupun Indonesia menggunakan strategi maritime Mahan sebagai basic strateginya dan menggabungkannya dengan Corbett untuk mengontrol Ambalat. Posisi Indonesia sekarang secara riil lebih diuntungkan karena sebagai yang bertahan di daerah Ambalat. Sedangkan Malaysia hanya mengganggu dan merongrong. Malaysia mempunyai tekad bahwa Ambalat merupakan bagian dari Malaysia setelah lepasnya Sipadan-Ligitan dan menggunakan kebijakan ambivalensi, pada level atas menggunakan diplomasi mempengaruhi Indonesia dengan mengatakan sebagai Negara serumpun, juga mengajak Ambalat untuk dimasukkan dalam ICJ. Sedangkan pada tingkat bawah Malaysia tetap melakukan patroli pelanggaran wilayah baik kapal patroli TLDM, kapal polisi, BC, kapal pemerintahan dalam negeri maupun kapal kehutanan, dan pesawat udaranya baik sipil maupun militer

untuk menunjukkan eksistensi bahwa daerah tersebut masih merupakan daerah sitaan.

Indonesia dengan berbasiskan strategi Mahan dan pengontrolan lautnya dengan Corbett (FiB) berusaha untuk selalu hadir di perairan Ambalat dan mengusir kapal-kapal Malaysia. Indonesia harus melaksanakan *Benchmark* agar dapat memenuhi konsep yang diperlukan dalam peperangan ke depan.<sup>61</sup>

Dalam pelaksanaan pengendalian di laut (menghadapi provokasi Malaysia d Ambalat, menyesuaikan dengan kekuatan militer Indonesia saat ini, berikut ini adalah perkembangan militer Indonesia sampai tahun 2010

Tabel 3.1: Perkembangan Militer Indonesia periode 2001-2010

Man Power										
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Army	230.000	230.000	230.000	230.000	233.000	233.000	233.000	233.000	233.000	233.000
Navy	40.000	40.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Air Force	27.000	27.000	27.000	24.000	24.000	24.000	24.000	24.000	24.000	24.000
Battle Tank										
MBT	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Lt Tank	455	455	465	405	405	405	405	405	405	405
Armored Combat Vehicles										

<sup>61</sup> Army Future war fighting concept ADF, Canberra, 2003

AIFV	21	21	21	21	45	45	45	45	45	45
AAV	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Assault Craft	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
APC	545	565	565	480	456	456	456	456	456	456
Large Calibre Artillery System										
Towed Arty	381	381	221	283	247	247	247	247	247	247
SP Arty	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
MOR	876	876	876	876	876	876	876	876	876	876
ATGW	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
AD GUNS	420	470	470	568	563	563	563	563	563	563
Mine	12	12	12	11	11	11	12	11	11	11
Combat Aircraft										
Recce	168	168	168	175	163	163	163	163	163	163
FGA	64	29	29	20	20	20	48	48	48	48
Armed AC	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
AEW	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
STRIKE	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
MR	51	40	30	30	3	3	3	3	3	3
MPA	0	0	0	0	15	15	15	15	15	15

SURV	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
FTR	12	12	12	12	26	24	24	24	24	24
Aircraft	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Carrier	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
UAV	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Attack Helicopter										
Armed Hel	18	17	17	17	0	0	0	0	0	0
Hel	144	120	96	98	114	114	124	132	132	132
Warships114										
Submar	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Frigate	17	17	17	16	13	12	12	11	11	11
Corvette	16	16	16	16	16	16	16	18	18	18
Missile craft	4	4	4	4	0	0	0	0	0	0
Tor. Craft	4	4	4	4	0	0	0	0	0	0
Patrol craft	12	12	12	15	23	37	37	41	41	41
Amphibious	26	26	26	26	88	81	81	81	81	81
Missile and Missile Launcher										
RL	700	700	700	700	700	700	700	700	700	700
RCL	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135

MRL	15	15	15	13	12	12	12	12	12	12
Missile	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
SAM	93	93	93	68	68	68	68	68	68	68

Sumber : Prediksi Masa Depan Transformasi Militer dan Kapabilitas Postur Pertahanan Indonesia: Sebuah AnalisaYugolastarob Komeini, UI, Paper yang dipresentasikan pada *Workshop Lecture Series SSR (Security Sector Reform)* pada tanggal, 20 Agustus 2009, yang diadakan oleh Pacivis, Universitas Indonesia dan data dari Dephan 2010

Kemudian, alutsista TNI AL sampai dengan tahun 2009<sup>62</sup>

Tabel 3.2: Alutsista TNI AL

Jenis	Tipe	Jumlah
Kapal Perang (KRI)	• Kapal Markas (MA)	1
	• Kapal perusak kawal rudal	14
	• Kapal perusak kawal	15
	• Kapal selam	2
	• Kapal cepat rudal	4
	• Kapal cepat torpedo	2
	• Kapal patroli cepat/Fast Patrol Boat	44
	• Kapal penyapu ranjau	4
	• Kapal buru ranjau	2
	• Kapal angkut tank	28
	• Kapal angkut serba guna	2
	• Kapal tanker	5
	• Kapal tunda samudera	1
	• Kapal Hidro-Oseanografi (BHO)	5
	• Kapal bantu umum	3

<sup>62</sup> Sopsal, 2009

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kapal bantu angkut personel 3</li> <li>• Kapal cepat angkut pasukan 4</li> <li>• Kapal latihan 2</li> <li>• Kapal bantu rumah sakit 1</li> <li>• Landing Platform Deck 4</li> </ul>
KAL dan Patkamla	328
Pesawat Udara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cassa NC-212/Angkut Taktis 13</li> <li>• Cassa NC-212-200/Patmar 3</li> <li>• Nomad N-22/24 21</li> <li>• Bonanza F-33 A 1</li> <li>• Tampico/TB-9 3</li> <li>• Tobago/TB-10 5</li> <li>• Nbell-412 5</li> <li>• BO-105 10</li> <li>• Colibri EC-120B 3</li> </ul>
Ranpur Marinir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tank PT-76 68</li> <li>• Tank PT-76 (P) 54</li> <li>• Tank AMX 10 PAC 12</li> <li>• Tank Recovery 1</li> <li>• Tank Recovery BREM-2 3</li> <li>• Pansam AMX-10 P 25</li> <li>• Pansam BTR-50 P 25</li> <li>• Pansam BTR-50 P (M) 69</li> <li>• Pansam BTR-50 PK 34</li> <li>• Kapa K-61 5</li> <li>• Kapa K-61 (R) 26</li> <li>• Kapa PTS 9</li> </ul>

• Pansrod BTR-152	8
• BTR-80A	12
• KPR BM 14/17	27
• Sizu NA-140	1
• BVP-2	21
• BVP-2K	2
• VPV/Recovery	2
• Rocket RM 70/85 Grad	9
Long Kal 122	

\* Untuk tahun 2010 tidak ada penambahan signifikan, hanya ada beberapa penambahan kapal perang (KRI) dari kelas SIGMA

Berikut ini data/profil kekuatan militer Malaysia sampai dengan tahun 2010<sup>63</sup>

Tabel 3.3: Profil Kekuatan Militer Malaysia

Matra	Jenis	Jumlah
Royal Malaysian Air Force	F/RF-5E/F-5F	9
	F/A-18D	8
	5 Hawk 208/108	13
	MiG-29N/UB, reduced to six in January 2010	10
	Su-30MKM	18
	(Ordered) A400M	4
	C-130H/H-30/T	10
	CN-235-220M	6
	Falcon 900B	1

<sup>63</sup> <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=3781898>



	F28-1000	1
	Cessna 402	10
	Global Express BD700	1
	Mi-171Sh	4
	S-61A-4, 48 strong replacement delayed until 2013-14. Recent Airod offer of structural upgrade adding 10-15 years of life	28
	AS61N-1, VIP Transport	2
	SA316	10
	MB339AM	8
	(Ordered) MB339CM	2+6
	PC-7/MkII	41
	B737	1
	A319	1
	`S-70 VIP	2
Malaysia Army Air Corps	AW109H	11
Royal Malaysian Navy	AS.555SN	6
	Super Lynx 300	6
	King Air T200 MPA	4
	PT-91M	48
	PT-91 ARV (Recovery)	6

PT-91 AVLB (Bridge)	2
FV101 Scorpion (Reconnaissance Vehicle)	28
KIFV (Infantry fighting vehicle)	111
KIFV Mortar	4
KIFV ARV	3
KIFV Command Post	3
KIFV Ambulance 3	3
Stormer (Tracked armoured personnel carrier)	45
Bv 206	80
ACV APC / Adnan (Infantry fighting vehicle)	211
AIFV (Infantry fighting vehicle)	211
AML 60 (Reconnaissance Vehicle)	140
Condor (Wheeled armoured personnel carrier)	459
Ferret Mk 1/1 (Reconnaissance Vehicle)	92
LAV-150 (Modernization of the vehicle)	184
M3 Panhard (Wheeled armoured personnel carrier)	37
Saxon (Wheeled armoured personnel carrier)	44
Shorland S52 (Reconnaissance Vehicle)	40

Shorland S55 (Wheeled armoured personnel carrier)	20
SIBMAS AFSV-90 (Fire support vehicle)	182
SIBMAS ARV (Repair and recovery vehicle)	24
3 Ton 4x4 GS Cargo HICOM Handalan trucks	1511
2 Ton 4x4 Pinzgauer Gun Tractors	168
2 Ton 6x6 Pinzgauer Mortar Transporters with 144 ammunition trailers.	164
3 Ton 4x4 URO VAMTAC	85
6 Ton 4x4 Light Recovery Isuzu FTS33H.	13
5 Ton 4x4 Isuzu FSS32G Communication Shelters	29
2 Ton 4x4 IVECO M4010 Field Ambulances	19
2 Ton 4x4 IVECO M4012 Satellite Communication Vehicles.	4
Gomba Stonefield Field Ambulances	33
Carl Gustaf (Grenade launcher)	50
ERYX (Anti-tank guided missile launcher)	50
Metis-M (Anti-tank guided missile launcher)	50
Javelin (Anti-tank guided missile launcher)	48
Astros-2 (Multiple rocket launcher)	36
SA-18 9K38 Igla (Anti-aircraft system)	10

Fei Nu-6	12
Anza (missile)	500
Rapier Surface-to -Air missile	12
Wombat L4 120 mm gun	5
M40 106 mm recoilless gun	250
FH-70 155 mm howitzer	15
Model 56 105 mm howitzer	200
M102A1 105 mm howitzer	52
Denel G5 howitzer	28
Astros SS-30HE rockets	1296
Bakhtar Shikan Anti Tank Guided Missile	450
Otomat Mk2	7
Seawolf missiles, 9 launchers	72
ANZA MKII Short Range Surface to Air Missile	72

Apabila disimulasikan perang antara Indonesia-Malaysia di Ambalat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Diasumsikan SIGMA sudah dilengkapi dengan MM-40 Exocet SSM, Mistral SAM (Tetral), A244 Torpedo, dan lain-lain. Beberapa FPB-57 juga dilengkapi dengan C-802. Lalu, diasumsikan pula Su-27SK mengusung AA-10 Alamo & AA-12 Archer, serta Su-30MK mengusung AA-10 Alamo, AA-12 Archer, dan AS-18 Kazoo. Sementara F-16A/B mengusung AIM-9P-4 all aspect & AGM-65 Maverick, dan F-5E/F mengusung AIM-9P-2 rear aspect. Hawk-100/200 mengusung AIM-9P-2 rear aspect dan roket FFAR.

Untuk perang terbatas, pihak TLDM diasumsikan mendatangkan gugus tugas sebagai berikut:

1. Fregat kelas Lekiu - 1 kapal dari 2 kapal yang ada
2. Korvet kelas Laksamana - 2 kapal dari 4 kapal yg ada (korvet ini memiliki area air defense yg cukup bagus dengan mengandalkan Aspide SAM dan kemampuan anti kapal yg sangat ekstensif dengan dengan Otomat SSM)
3. Beberapa Korvet dan PCFG lainnya
4. Kapal selam kelas Scorpene

Di sisi lain, diasumsikan TNI AL akan mengirimkan gugus tugas sebagai berikut:

1. Korvet kelas SIGMA, 3 dari 4 kapal yang ada dengan persenjataan tersebut diatas
2. Fregat kelas Van Speijk, 2 dari 6 kapal yang ada yaitu KRI Karel Satsuit Tubun dengan asumsi Harpoonnya masih bisa dipakai
3. KRI Fatahillah dan KRI Nala yang masing-masing dengan MM-38 Exocetnya
4. KRI Ki Hadjar Dewantara dengan MM-38 Exocet dan SUT Torpedo
5. 2 PFCEG kelas Mandau dari 4 yang kita miliki
6. Beberapa korvet kelas Parchim untuk tugas anti kapal selam
7. KRI Cakra dengan SUT torpedo

Untuk perang habis-habisan yang mengerahkan seluruh alutsista yang ada, hasil yang dicapai ada dua, yaitu apabila Indonesia yang menyerang Malaysia maka Indonesia yang akan kalah. Atau sebaliknya, apabila Malaysia menyerang Indonesia maka Malaysia yang kalah. Kedua hasil tersebut berkaitan erat dengan postur pertahanan kedua negara yang sama-sama tidak berbakat sebagai kekuatan ofensif.

Dalam skenario perang di Ambalat ini keadaan dan pertimbangan harus diperhatikan karena mempengaruhi kemungkinan cara bertindak, seperti ciri daerah operasi yang memiliki beberapa komponen yang mempengaruhi yaitu iklim, suhu dan curah hujan, pengaruh terhadap kemampuan musuh maupun diri sendiri. Kemudian yang musti diperhatikan lagi adalah medan dan kekuatan musuh. Untuk Kemampuan Laut, musuh mampu melaksanakan pertempuran atas air, bawah air, Udara, ranjau dan mampu mengirimkan bantuan logistiknya ke wilayah Kaltim serta personel kapal yang terlatih dengan baik. Adapun kekuatannya tersebar di P. Paracel : 2 BAP, 1 MA ,2 PK

,3 PKR 2 KCR,2 BS,1 PR,2 AT,2 BCM,2 BU,1 KS. Kemudian kekuatan laut yang berada di kep. Spratly : 2BAP, 1MA, 2KCT, 2PK, 2KCR, 2BS, 1PR, 6 AT, 2 BCM.

Kekuatan dan Kemampuan sendiri, untuk kemampuan laut adalah Mampu melaksanakan peperangan AKS, AA dan anti udara serta bekul di laut dengan kekuatan yaitu Armada (Timur dan Barat) dengan kekuatan : 8 PK kelas PTM ,5 PKR klas AMY, 3PKR KLS FTH, 2 KCR klas MDU dan 2 KCT kelas SNA. ST Pukul akan dibentuk menjadi 2 UT.

Dari perbandingan daya tempur relatif Kekuatan dan kelemahan musuh (Kekuatan laut) lokasi mandala (medan) operasi jauh dengan pangkalan aju, tapi kemampuan melaksanakan pukulan memiliki kekuatan cukup. Sementara Kekuatan dan kelemahan sendiri, kekuatan laut unggul dalam jumlah kapal dan kemampuan pukulan berimbang. Kelemahannya Jarak relatif jauh dari pangkalan Induk.

Dalam skenario perang Ambalat Mahan, karena intinya menghancurkan kekuatan musuh maka Armada akan mencari kekuatan lawan disana dan menghancurkannya. Untuk itu kita harus yakin bahwa kita lebih kuat dan bisa menang, kekuatan saling berhadapan dengan kekuatan yang menghancurkan. *decesive battle*. Corbett sebenarnya sama saja. Kalau kita kuat maka mampu *decesive battle*, kalau sama-sama atau kalah kuat maka dengan *fleet in being*, memukul lari jangan sampai kekuatan adu kekuatan. Blokade juga harus kuat.

### 3.5 Kekuatan TNI AL

Kekuatan TNI AL sekarang ini dirancang untuk mampu mengatasi 2 trouble spot dengan skala MEF sampai dengan 15 tahun ke depan, dan tingkat ini yang akan dicapai. Dari pilihan pengembangan pertahanan MEF tersebut salah satu prioritasnya adalah menangani apabila terjadi trouble spot di Ambalat. Sehingga apabila dilihat dari komponen Maritim seperti<sup>64</sup>:

1. Kekuatan dan kemampuan AL dikategorikan Cukup. Jumlah giat operasional sehari-hari dari 115 KRI hanya 30-35 KRI untuk seluruh Indonesia, sementara di Ambalat hanya ada 3-5 KRI dengan 1 pesawat udara. Dari situ pengaturannya bergantian. Tiap saat memang berada di Ambalat dengan nama Operasi Sepanjang

<sup>64</sup> Pusjianstra TNI 2010, Sopsal 2010. Hasil wawancara disarikan penulis.

Tahun. Fakta di lapangan menunjukkan ketahanan operasi, kesiapan senjata dan personel tidak maksimal, dan itu hanya cukup untuk patroli (Fleet in Being). Dalam aspek pertahanan apabila skala meningkat secara mendadak kekuatan yang ada tidak akan mampu untuk menghadapi kekuatan Malaysia. Namun didukung oleh kekuatan inti dari Surabaya. Baik Malaysia atau Indonesia perhitungan kekuatan relatif secara militer hanya mampu short war conflict. Sifat pertahanannya ofensif atau defensif aktif.

2. Armada kapal-kapal instansi pemerintah termasuk pesawat udara patroli maritim dan kapal-kapal riset serta pemetaan. Dikatakan Cukup karena terdapat pesawat udara untuk patroli maritim dan 1 pesawat udara TNI AU dengan jam terbang yang terbatas. Jumlah pesawat udara apabila terbang untuk terus menerus tidak mencukupi. Oleh karena itu pengendalian udaranya dibantu radar udara maupun pantai. Pesawat udara stand by on call di Tarakan dan Nunukan. Sedangkan untuk riset pemetaan yang dilakukan oleh Hidros juga merupakan skala prioritas, baru pemasangan alat navigasi di karang unarang dan pemetaannya tidak terus menerus. Namun data yg diperoleh sudah cukup untuk mendukung Command of the sea di daerah tersebut.
3. Kondisi armada nasional yang siap diperbantukan untuk pengendalian Ambalat pada umumnya dari pelaut-pelaut bugis yang berada d Makasar, Palu, Bitung, Balikpapan dan Tarakan dengan skala Cukup. Pada intinya adalah perekonomian dan perdagangan tidak akan terganggu dengan kondisi yg ada.
4. Armada Perikanan Nasional. Kemampuan memproduksi kapal-kapal ikan dan nelayan lokal cukup bnyak di daerah tersebut yang dijadikan pendukung komponen SPLN apabila dibutuhkan sewaktu-waktu.
5. Pangkalan-pangkalan pendukungnya, termasuk Pangkalan Udara (Lanud) serta pelabuhan-pelabuhan dan fasilitasnya. Pangkalan dikategorikan Cukup. Di Tarakan cukup besar untuk dukungan

logistik kapal besar. Bitung, Balikpapan, Makasar dikatakan baik, sementara di Toli-toli, Nunukan kurang.

6. Industri dan jasa maritim. Yang terbesar ada di Makasar, Bitung dan Balikpapan. Untuk KRI kecil, FPB, PT. Dok dan PT. Pal sudah Cukup mampu tapi dengan kemampuan produksi terbatas. Namun untuk produksi kapal-kapal fiber glass sudah mampu di produksi dalam negeri tapi hanya untuk patroli pengintai. Untuk kekuatan platform tidak mendukung kalau dipakai berperang karena mudah hancur.
7. Komponen cadangan dan pendukung yang digunakan dalam tugas penegakan kedaulatan dan hukum di laut. Dikategorikan lemah, meskipun jumlah kapal niaga, kapal layar sebagai cadangan kekuatan di seluruh Indonesia kurang lebih 5000 unit yang siap dikerahkan. Yang sudah sering dilatihkan (sailing saja) berjumlah Cukup, sedangkan yang dibutuhkan tidak terlalu banyak. Kendalanya UU komponen pendukung dan cadangan serta mobilisasi dan demobilisasi belum ada, sehingga secara terstruktur organisasi juga belum ada, baru pada tatanan di data oleh AL (Dispotmar selaku pemberdaya kekuatan maritim) sedangkan pembinaan wewenangnya Dephan dan Pemda.

Perhitungan Menghadapi trouble spot di Ambalat TNI AL dapat menggunakan unsur pemutus garis perhubungan lintas laut sebagai berikut:

- 1) **Sub Komando Tugas Gabungan Laut Gabungan (Subkogasgablalagab) 1/Timur.** Dalam rangka memutus garis perhubungan laut lawan dengan skenario pergeseran kekuatan laut lawan dari pangkalan laut di Teluk Sepanggar (Sabah Malaysia Timur) menuju *Hot Area* (Ambalat) melalui Laut Sulawesi dengan kekuatan 2 KS, 6 Korvet, 4 KCR, 1 BCM dan beberapa kapal bantu lainnya. Untuk memutus kekuatan laut lawan tersebut maka dibutuhkan unsur-unsur 19 KRI berbagai jenis terdiri : 4 PKR, 8 KCR, 1BCM, 2 KS, 2



PR/BR, 2 Trimaran dan 6 pesud terdiri dari 2 Pesud Patmar serta 4 Heli AKPA/AKS, diperkuat dengan 2 Tim Paska.

- 2) **Sub Komando Tugas Gabungan Amfibi (Subkogasgabfib).** Untuk melaksanakan operasi amfibi pada satu *trouble spot* dibutuhkan kekuatan 1 BTP Marinir yang terdiri dari : 1.745 personel, 17 Tankfib, 50 Ranratfib, 10 Kapa, 14 Kendaraan Arhanud, 9 Meriam 105/122, 6 Meriam, Albes, Ranmor dan Rantis lainnya. Untuk mengangkut kekuatan 1 BTP Marinir maka dibutuhkan unsur-unsur 24 KRI berbagai jenis dengan rincian sebagai berikut: 6 AT, 1 MA, 2 LPD, 1 BAP, 2 BCM, 1 BRS, 1 TDS, 2 BR, 6 PKR, 2 PK, 8 Pesud berbagai jenis terdiri dari 4 Heli Angkut, 2 Pesawat Angkut Taktis dan 2 heli *escort*. Untuk Operasi Khusus / Operasi Aju dibutuhkan 3 Tim Pasukan Laut Khusus TNI Angkatan Laut (Paska/Taifib/Denjaka).
- 3) **Sub Komando Tugas Gabungan Pendaratan Administrasi (Subkogasgabratin).** Untuk melaksanakan operasi Ratmin pada satu *trouble spot* dibutuhkan kekuatan 1 BTM TNI AD (1.000 s.d. 1.500 personel) yang diangkut dengan unsur-unsur 16 KRI berbagai jenis dengan rincian sebagai berikut : 5 AT, 1 LPD/MA, 1 BAP, 5 PK, 1 BCM, 1 TDS, 1 ASG, 1 BU serta 2 Heli Angkut Taktis.

Sementara itu, anggaran Pertahanan Indonesia Periode 2001-2010 (dalam Triliun Rupiah)

Tabel 3.4: Anggaran Pertahanan Indonesia periode 2001-2010<sup>65</sup>

Tahun	Anggaran Pertahanan
2001	7.7
2002	9.5
2003	11.5
2004	13.2
2005	21.9
2006	28.0
2007	33.7
2008	36.0
2009	40.3
2010	40.7*

\*\*sumber diolah dari <http://dephan.go.id/modules> dan <http://beritahankam.com/2009/08/anggaran-dephan-2010-rp-407-triliun.html>

<sup>65</sup> <http://beritahankam.com/2009/08/anggaran-dephan-2010-rp-407-triliun.html>

Saat ini, kondisi Alutsista yang dimiliki TNI Angkatan Laut sebagian besar telah berusia tua yang seharusnya sudah dihapus karena biaya pemeliharaan tidak sepadan lagi dengan nilai gunanya. Dari jumlah Alutsista yang dimiliki saat ini, 41 % berusia 25-50 tahun dan 5 % berusia di atas 50 tahun. Sesuai dengan persyaratan, usia 30 tahun adalah batas usia bagi kapal untuk laik laut, khususnya untuk kapal perang pada usia tersebut ”*combat capability*-nya” menurun.

Bagaimana kekuatan Alutsista TNI Angkatan Laut saat ini<sup>66</sup>? Jumlah Alutsista yang dimiliki TNI Angkatan Laut saat ini masih sangat kurang bila dihadapkan pada tugas yang harus diemban dan cakupan luas wilayah yang harus diamankan serta kondisi teknis yang masih kurang memadai untuk siap operasi, adapun jumlah dan kondisi teknisnya sebagai berikut :

- a. Unsur *Striking Force* berjumlah 18 KRI dengan kondisi baik 15 KRI (83%) dan kondisi rusak 3 KRI (17%).
- b. Unsur *Supporting Force* berjumlah 56 KRI dengan kondisi baik 24 KRI (43%) dan kondisi rusak 32 KRI (57%).
- c. Unsur *Patrolling Force* berjumlah 72 KRI dengan kondisi baik 49 KRI (68%) dan kondisi rusak 23 KRI (32%).

Kondisi tersebut tidak hanya dialami oleh KRI, tetapi juga pada Alutsista lainnya seperti pesawat udara dan peralatan tempur Korps Marinir. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan TNI Angkatan Laut dalam pelaksanaan tugas di lapangan.

### **3.6 Kekuatan TNI AL Menghadapi Provokasi Malaysia di Ambalat**

Dalam menghadapi provokasi Malaysia di Ambalat ada beberapa cara yang sudah dilakukan oleh TNI AL yaitu dengan Pengerahan Kekuatan Armada RI ke Perbatasan.

Untuk mengantisipasi pelanggaran kedaulatan NKRI yang dilakukan pihak Malaysia maka TNI AL secara cepat mengerahkan kekuatan Armadanya yang terdiri dari tiga KRI yaitu KRI Wiratno-879, KRI Rencong - 622 dan KRI Nuku - 873 serta pesawat intai maritim Nomad N-22 yaitu P-843 dan P-840 untuk

---

<sup>66</sup> Mabasal, MEF, 2009.

mengantisipasi manuver militer Malaysia yang juga mengklaim perbatasan perairan yang belum mendapatkan garis batas antara kedua negara.

Pengerahan kekuatan unsur TNI AL tersebut dibawah kendali Operasi Gugus Tempur Laut yang sedang melaksanakan operasi Wiltim -I /2005 yang dipimpin oleh Kolonel Laut (P) Marsetio, MM yang sehari-harinya menjabat sebagai Kepala Staf Guspurlaarmatim.

Pangkalan TNI AL Tarakan sejak tanggal 26 Februari 2005 oleh TNI AL ditetapkan sebagai Pangkalan aju bagi unsur-unsur TNI AL yang beroperasi di wilayah perbatasan RI – Malaysia. Unsur-unsur tersebut berada dibawah kendali operasi Gugus Tempur Laut Armada RI Kawasan Timur (Guspurlatim). Komandan Gugus Tugas dipimpin oleh Kolonel Laut (P) Masetio, MM yang saat itu berada di Kapal Markas Guspurlatim yaitu KRI WIR-879.

Pasukan Marinir dengan kekuatan 1 SSK (Satuan Setingkat Kompi) didatangkan dari Surabaya pada tanggal 5 Maret 2005 dengan menggunakan pesawat udara tiba di Bandara Juwata Tarakan dan langsung didrop ke Pelabuhan Malundung, Prajurit Marinir tersebut selanjutnya segera diantar dekat perbatasan di daerah Sebatik dan Nunukan menggunakan KRI TDN dan Patkamla Simenggaris -I Lanal Nunukan.

Pada tanggal 4 Maret 2005 Komandan Guspurlatim Laksamana Pertama TNI Soeparno beserta seluruh Asisten Guspurlatim dan beberapa perwira Staf dengan menggunakan KRI Karel Satsuitubun – 356 berangkat dari Pangkalan Surabaya menuju ke perbatasan RI – Malaysia guna melaksanakan pengamanan rencana kunjungan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke wilayah perbatasan yang dipersengketakan antara RI – Malaysia.

Selain itu juga dilakukan Pembentukan Desk Ambalat<sup>67</sup> untuk mengantisipasi perkembangan yang terjadi didaerah operasi dengan adanya ketegangan Indonesia - Malaysia, Mabasal beberapa kali mengadakan rapat dengan deplu, Mabas TNI, dan Dephan. Menghitung kalkulasi tempur dan memperhitungkan kemungkinan penambahan kekuatan dalam waktu singkat dengan pembelian rudal, kapal selam dan kapal atas air. Untuk ini penjajagan kenegara Timur terus dilakukan. Memerintahkan Koarmatim untuk menambah

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Pusjianstra

unsur-unsur/KRI yang memiliki kemampuan peluru kendali dan torpedo dan membentuk Desk Ambalat. Desk ini dikoordinir oleh Kapok Sahli C Sstraops, berkedudukan di Puskodal Mabelsal dengan bertanggung jawab langsung kepada KASAL. Dalam tugas sehari-hari berkoordinasi dengan Desk Ambalat mabel TNI dan Desk Ambalat Polhukam. Fungsi Desk Ambalat selain memonitor kejadian di Ambalat juga sebagai pusat manajemen krisis, yang akan memberikan saran kepada Kasal.

Saat itu sudah terdapat 9 KRI dan 2 pesud jenis Nomad yang melaksanakan Waspam di daerah perairan perbatasan RI-Malaysia yaitu : KRI Karel Satsuitubun -356, KRI Nala - 363, KRI Rencong – 622, KRI Imam Bonjol - 383, KRI Singa - 651, KRI Wiratno -879, KRI Nuku - 873, KRI Hiu - 804, KRI Tedong Naga - 819, KRI Taliwangsa - 870 serta Pesud Patmar jenis N - 22 (P-836 dan P-838). Sedangkan unsur yang siap di Surabaya adalah KRI Fatahilah - 361, KRI Mandau - 621, KRI Badik - 623, KRI Sutanto - 877.

Pada tanggal 7 - 8 Maret 2005, Presiden RI beserta beberapa menteri, Panglima TNI Jendral Endriartono Sutarto, Kasal Laksamana TNI Slamet Soebijanto dan Gubernur Kaltim Suwarna Abdul Fatah melakukan kunjungan kerja ke Kaltim, menggunakan KRI KST-356 dengan dikawal KRI WIR-879 dan KRI NUK-873. Dalam kunjungannya tersebut, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengunjungi beberapa lokasi di wilayah utara Kaltim antara lain Tarakan, Nunukan, Pulau Sebatik dan Pos TNI AL Sei Pancang. Ketika mengunjungi Pos TNI AL di Sei Pancang Pulau Sebatik, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memperhatikan wilayah Malaysia dari kejauhan dengan menggunakan alat teropong dan memberikan keterangan pers bahwa keberadaan TNI dan kapal-kapal perang Indonesia (KRI) di perairan perbatasan Ambalat hanya untuk melakukan patroli saja. Persoalan perbatasan Ambalat yang diklaim Malaysia akan diselesaikan melalui jalur diplomatik dan kita tidak ingin terjadi konfrontasi bersenjata.

Dalam kunjungan tersebut dilaksanakan paparan oleh Kepala Staf Guspurlatim di hadapan presiden di Lounge Room KRI KST-356 tentang Operasi Penegakan kedaulatan dan hukum di perbatasan RI – Malaysia. Presiden menegaskan, Pemerintah Indonesia tidak akan mengorbankan kedaulatan, hak dan

wilayah nasional Indonesia di perairan Ambalat, Kalimantan Timur. Ia juga menegaskan keyakinan Pemerintah Indonesia bahwa perairan Ambalat yang dipersengketakan dengan Malaysia merupakan wilayah Indonesia.

Upaya melaksanakan strategi peningkatan kekuatan pertahanan di Ambalat adalah dengan cara:<sup>68</sup>

- a. Kekuatan alutsista TNI AL bukan hanya MEF tapi menjadi kekuatan yang besar, kuat serta profesional agar disegani
- b. Meningkatkan dukungan fasilitas-fasilitas pelabuhan sebagai pangkalan Aju sesuai komponen Mahan dalam rangka pertahanan untuk mendukung ops. TNI AL sebagai garda terdepan di Ambalat
- c. Meningkatkan kemampuan TNI AU dengan penambahan alutsista baru untuk mengimbangi kekuatan Malaysia di Ambalat selaku 1st strike.
- d. Memperkuat TNI AD utamanya yang berada di perbatasan sekitar Ambalat dalam rangka mendukung ops. Laut gabungan di Ambalat dan sebagai imbalan terhadap Malaysia. TNI AD sebagai benteng terakhir untuk mempertahankan pulau-pulau, dan wilayah daratan apabila diserang lawan

### **3.7 Dasar bagi TNI/TNI AL dalam melaksanakan penegakan kedaulatan dan hukum di perbatasan RI – Malaysia.<sup>69</sup>**

Dalam melaksanakan penegakkan kedaulatan dan hukum di wilayah perairan yurisdiksi nasional Indonesia, jajaran TNI AL telah dibekali dengan aturan melibatkan yang dalam implementasinya tetap menggunakan azas legalitas berdasarkan hukum Nasional, hukum Internasional maupun kebiasaan internasional antara lain, hak bela diri, tugas mempertahankan kedaulatan negara, pengusiran serta pemaksaan.

Untuk melengkapi legalitas tindakan dilaut maka TNI AL akan mengusulkan kepada TNI pembuatan Aturan Pelibatan di Masa Damai (Rule of Engagement/ROE). Hal ini karena ROE Panglima TNI sudah tidak valid lagi, yaitu Skep Pangab No: SKEP/607/VIII/1989 tanggal 24 Agustus 1989 JUKOPS

<sup>68</sup> Kajian Doktrin TNI, Pusjianstra TNI, 2010

<sup>69</sup> Opcit. Hal.97

ABRI tentang Aturan Pelibatan Satuan Operasional ABRI pada masa Damai, yang masih melibatkan Polri, dan belum direvisi. Atas perintah Kasal melalui Asop Kasal Paban V Straops Sopsal Kol. A. Yani Antariksa, menyiapkan aturan pelibatan dimasa damai di perairan Ambalat dengan judul “ Aturan Pelibatan Unsur-Unsur Tni Al Di Wilayah Perairan Kalimantan Timur Perbatasan RI – Malaysia Dimasa Damai”\_Setelah dipaparkan dihadapan Asop Kasal, mendapat persetujuan Kasal, kemudian dipaparkan ke Mabes TNI dihadapan Asop Kasum TNI akhirnya ROE disetujui dan disahkan oleh Panglima TNI No: Skep/158/IV/2005, tanggal 21 April 2005.

Pada paparan di Mabes TNI juga diusulkan antara lain:

- a. Perang merupakan pilihan terakhir apabila diplomasi gagal
- b. Apabila terjadi perang berdasarkan kalkulasi tempur yang ada maka disarankan untuk mengambil perang total, bukan dibatasi theatre or war-nya, hal ini diambil karena keunggulan angkatan perang malaysia, walaupun keduanya hanya mampu melaksanakan Short War conflict. Superioritas di laut akan diperoleh malaysia. Dengan perang total keunggulan indonesia lebih diperoleh dengan memanfaatkan geografi, SDM yang jauh lebih banyak. Centre gravity adalah ibukota negara lawan, penutupan selat Singapura dengan ranjau untuk memotong dukungan lawan dan mencegah terjadinya perang, karena akan banyak negara yang dirugikan dan memaksa Malaysia kemeja perundingan. Dari pengalaman Sipadan LIgitan jalan kemahkamah internasional tidak disarankan status quo sambil menunggu perundingan kedua negara lebih diprioritaskan.
- c. Keputusan panglima TNI adalah batasi area perang, utamakan diplomasi perdamaian, mengikuti petunjuk Presiden.
- d. Pergeseran TNI AL, TNI AU dan TNI AD utamanya dikawasan perbatasan di Kalimantan segera dilaksanakan.
- e. Selain tiap-tiap daerah konflik, disetujui saran TNI AL pembuatan aturan pelibatan dimasa damai mabes TNI yang baru .